



Gambar 1. Peta Makassar, dengan dua arah pandang kiri dan kanan dari Fort Rotterdam. Tahun tidak diketahui.

Surat Raja Bone, La Patau Paduka Sri Sultan Indris Azim ud-din (berkuasa 1696-1714) dan Sira Daeng Talele Karaeng Ballajawa kepada Pemerintah Agung, 1697

DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 5
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 10
- 4 Kolofon 15
- 5 Gambar folio 16





1 Pengantar

L.Y. Andaya, “Surat Raja Bone, La Patau Paduka Sri Sultan Indris Azim ud-din (memerintah 1696-1714) dan Sira Daeng Talele Karaeng Ballajawa kepada Pemerintah Agung, 1697”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta*, dokumen 17. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2014.

OLEH L. Y. ANDAYA

Surat ditulis oleh keponakan yang juga menggantikan Arung Palakka La Tenritatta, Matinroé ri Bontualak (m. 1672-1696) yang terkenal, La Patau (Matinroé ri Nagauleng (m. 1696-1714), dan merupakan istri utama Arung Palakka, yaitu putri Sira Daeng Talele Karaeng Ballajawa. Ditulis tidak lama menyusul kematian Arung Palakka, surat ini merujuk pada sebuah pertikaian lama antara Datu Soppeng To-Ésang dan Arung Palakka. Menyusul kematian Datu Soppeng La Tenribali di tahun 1678, putra keduanya, To-Esang menduduki tahta oleh karena abangnya yang juga merupakan pewaris tahta, meninggal di usia muda di tahun 1669 pada penghujung perang Makassar. La Tenribadli sangat meragukan kemampuan putra keduanya, dan Arung Palakka melakukan segala hal untuk menghalangi putra tersebut berkuasa di Soppeng. To-Ésang memanfaatkan kematian Arung Palakka di tahun 1696 untuk menggeser penguasa Soppeng ketika itu, Datu ni Watu (dalam surat disebut “Datoe Dijwasoe” dan “Dato Dijwatoe”) dan kemudian mengangkat dirinya sendiri sebagai penguasa Soppeng. Selanjutnya surat ini menuturkan sejumlah peristiwa yang berujung pada kampanye yang dilancarkan La Patau yang berhasil mengalahkan To-Ésang dan kemudian mengembalikan Datu Riwatu ke tahta Soppeng.

Arung Palakka dan rakyat Bugis

Di akhir abad ke enam belas, kerajaan Makassar Gowa yang terletak di bagian Barat Daya semenanjung pulau Sulawesi di Indonesia berkembang menjadi kekuatan besar di kawasan tersebut. Pada pertengahan pertama abad ke tujuh belas, kerajaan tersebut berhasil memasukkan banyak kerajaan di Indonesia Timur di bawah kekuasaannya, dan menguasai kegiatan perdagangan menguntungkan yang memperjualbelikan cengkeh, pala serta bunga pala yang berasal dari Maluku Utara. Sesudah Gowa memeluk agama Islam di tahun 1605, kerajaan ini mulai melancarkan apa yang dikenal sebagai rentetan “Perang Islam” yang berhasil memaksa sejumlah kerajaan non-Muslim di jazirah tersebut untuk juga memeluk agama Islam. Rentetan perang tersebut berakhir di tahun 1611 dengan penaklukan serta pengislaman Bone, yaitu kerajaan Bugis paling berkuasa ketika itu. Rakyat Makassar dari Gowa kemudian ditengarai oleh orang Bugis sebagai penjajah mereka, dan di pertengahan abad ke tujuh belas banyak orang Bugis yang berasal dari sejumlah kerajaan Bone dan Soppeng dihimpun di kota Makassar untuk membangun sejumlah kubu sebagai persiapan menghadapi serangan yang ditakutkan dari Kompeni (VOC). Perlakuan keras dan kasar terhadap buruh paksa Bugis tersebut, ditambah dengan stigma yang dikaitkan dengan pengislaman paksa yang terjadi sebelumnya di abad tersebut, melahirkan fenomena Bugis terkenal yaitu *sirik*: sebuah pandangan di Sulawesi Selatan yang lazim dimaknai sebagai rasa “malu”. Dalam pengertian ini, pemulihan harga diri seseorang yang seringkali dilakukan dengan paksa diyakini akan menghapus rasa malu tersebut. Di antara orang Bugis yang dibawa ke Makassar sebagai buruh terdapat Arung Palakka, seorang keturunan ningrat dari Soppeng. Bersama sejumlah pengikutnya, beliau



PENGANTAR



Gambar 2. Peta Pegunungan Bantimurung dan area pertambangan di sebelah timur Makassar, Celebes. Karya T.J. Steinfeld, 1735.

berhasil melarikan diri dari Makassar; mula pertama mereka ke Buton sebelum akhirnya mencari suaka di Batavia, pusat VOC dan di tempat itu mereka disambut serta diberikan sebuah kawasan permukiman di luar kota yang dikenal dengan nama Angke; itu sebabnya orang Bugis di tempat itu juga dikenal sebagai *To-Angke* yaitu orang dari Angke". Sementara hidup dalam suaka di Batavia, Arung Palakka beserta orang Bugis para pengikutnya dipekerjakan sebagai serdadu tambahan dalam aksi-aksi militer di pesisir Barat Sumatra yang kemudian berhasil melenyapkan cengkraman orang Aceh atas permukiman Minangkabau di tahun 1666. Keberanian serta kesetiaan orang Bugis dicatat oleh pihak Belanda, sehingga ketika mereka merencanakan sebuah serangan terhadap pelabuhan Makassar di kerajaan Gowa, yang merupakan saingan utama VOC, Belanda mencari dan memperoleh dukungan dari Arung Palakka.

Arung Palakka menjadi sangat dihormati oleh orang Bugis, dan ketika kembali bersama armada Belanda, beliau berhasil membujuk banyak pejuang Bugis untuk bergabung ke pihaknya sehingga mereka, para penyerang, memperoleh kemenangan. Kendati didukung bantuan besar dari para pejuang Gowa bersama, mereka akhirnya dikalahkan untuk pertama kali di tahun 1667, dan akhirnya untuk kedua dan terakhir kali di tahun 1669; dan dengan demikian berakhir pula Perang Makassar yang berkepanjangan (1666-1669).

Latar Belakang terkait Isi Surat

Surat ini merujuk pada Perjanjian Bungaya yang menutup tahap pertama Perang Makassar di tahun 1667, yaitu ketika rakyat Bugis memperoleh kembali harga diri mereka, dan dengan demikian juga menghapus beban menanggung *sirik*. Hadiah tak ternilai yang diberikan kepada orang



PENGANTAR

Bugis oleh pihak Belanda menyebabkan mereka tetap setia tak tergoyahkan pada VOC seperti yang diperlihatkan Arung Palakka dan penggantinya, La Patau sepanjang hidup mereka. Ketika Arung Palakka menduduki tahta kerajaan Bone di tahun 1672, beliau menjadi pemimpin yang tidak diragukan lagi bagi seluruh jazirah Sulawesi dan beliau dijamin mendapat dukungan menyeluruh dari pihak Belanda. Barang siapa pun yang ditengarai tidak setia terhadap beliau, digeser dari kekuasaan, dipaksa untuk melarikan diri ke luar kawasan atau dihukum. Akibatnya, terjadi gelombang pelarian besar-besaran dari Sulawesi dan banyak di antara mereka digeser dari jabatannya di sejumlah kerajaan di nusantara ketika itu. Rujukan terkait menu-runkan To-Ésang sebagai penguasa Soppeng oleh Arung Palakka adalah salah sebuah contoh yang mencerminkan keadaan dalam kurun waktu bersangkutan. Kematian Arung Palakka di tahun 1696 membuka peluang bagi mereka yang sebelumnya dikucilkan atau digeser untuk menuntut pengakuan kembali. Usaha To-Ésang untuk memperoleh tahta Soppeng menjadi pokok persoalan surat ini, beserta penjelasan panjang lebar yang diberikan oleh La Patau and Daeng Talele, yaitu mereka yang paling dekat dengan Arung Palakka,

dan dapat dinilai sebagai contoh terkait cara mereka berdua berusaha mempertahankan warisan Arung Palakka di jazirah tersebut. Sepanjang masa kekuasaannya, La Patau dihadapkan pada sejumlah tantangan seperti yang diuraikan dalam surat ini, yang berhasil diatasinya dengan dukungan menyeluruh dari pasukan serta pemerintah Belanda yang berkedudukan di Benteng Rotterdam di Makassar.

Pustaka tambahan yang disarankan

- Andaya, Leonard Y. *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1981.
- Andaya, Leonard Y. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*. Makassar: Innawa, 1st printing 2004, 2nd printing 2006.
- Cummings, William (tr. & ed.). *The Makassar Annals*. Leiden, KITLV Press, 2010.
- Gibson, Thomas. "The Sea King and the Emperor". Chapter 7 in Gibson, *And the Sun Pursued the Moon: Symbolic Knowledge and Traditional Authority Among the Makassar*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2005.

2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

L.Y. Andaya, "Letter of the King of Bone La Patau Paduka Sri Sultan Idris Azim ud-din (r. 1696–1714) and Sira Daeng Talele Karaeng Ballajawa to the Supreme Government, 1697".

DARI: CATATAN HARIAN KASTIL BATAVIA, 29 JUNI 1697 [BERAWAL DARI FOL. 484]

Translaat Maleytse missive door Radja Bony, en Dain Telille aan Haar Edelens de Hoge Regering tot Batavia geschreven. [fol. 485]

Dese brief van opregte en suyvere genegentheyt des herte, verseld met hartgrondige salutatie van Paduka Radja Bony en Paduk Bonda Poetry Daing Telille wil den Almogende laten toekomen aan Sijn Edelheyt den heere gouverneur generael Willem van Outhoorn en de heeren raden van India, dewelcke den hoogh verheven God heeft volmaekt in haer vermogende en hoogaansienelijke waerdigheden etc.

Wijders wanneer U Edele Hoog Agtbare voortreffelijcke missive, benevens de daerbij gevoegde ongemeene schenkagie alhier wierd aangebraght soo belasten wij deselve met alle statieusheyt op het aansienlijkste nae de maet van ons vermogen in te halen. Doen wij dien brief lasen soo versprijde uyt alle hare regels paeren van onwaerdeerlijkheyt en dat vanwegens de Hoog Aansienelijke, en voortreffelijke woorden van Uw Edele Hoog Agtbare, sijnde wij ten hoogsten verheugt en wel vergenoeght doordien U Edele Hoog Agtbarens gonstelijck hebben gelieven aan te nemen onser aller Bonesen woorden en versoek, en is ons vertrouwen grootelijx vermeerderd, doordien wij hebben gesien U Edele Hoog Agtbares geschenck en weldaden aan ons bewesen, hebbende wij met alle eerbiedigheyt op het volmaekste opgevolght den inhoud Uwer Edele Hoog Agtbares missive, alwaer van het Bangayse contract werd gementioneert, want dat contract alleen stelt ons in vrijheyt waerdoor wij Bonesen en Sopingers weder de exercitie van ons recht en eygendom hebben bekomen, konnende wij klaerlijck sien, dat het de Compagnie alleen is door wien God Sijne goedertierentheyt aan ons heeft blijbaer gemaect, waerdoor Bony en Soping weder haer naam [fol. 486] hebben bekomen, hebbende wij daerom een groot vertrouwen op de Compagnie en sijn eeuwig dankbaer niet alleen voor de redenen die in U Edele Hoog Agtbare missive werden gementioneert, en welcke ons tot lessen en onderwijsingen strecken, maer ook dat U Edele Hoog Agtbare gelieve meldinge te doen, wegens de goede diensten die onsen overleden heer aan de Compagnie heeft bewesen, en dat daerom U Edele Hoog Agtbare genegentheyt en liefde groot was, over alle die van onsen overleden heer nagelaten, en weder door U Edele Hoog Agtbare tot de vrijheyd hersteld zijn, hetwelcke zekerlijck de oorsake is, dat U Edele Hoog Agtbare hare heylsame onderwijsinge aan ons gelieven te doen, waerdoor wij vermeerderinge van vreugde en eere genieten.

Voorts hebben U Edele Hoog Agtbare haer over ons gelieven te ontfermen wegens



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

het examineren der beginselen van de Sopingse saken over hetwelcke wij seer dankbaer sijn, alsoo U Edele Hoog Agtbare niet onbekend is, hoe dat degenen die buyten ons zijn haer uytterste vlijt aanwenden, om de Compagnie onbehoorlijcke dingen wijs te maken want bij aldien U Edele Hoog Agtbare van die saak geen mentie hadden gemaekt, soo waren wij in dit labirint gebleven zonder dat de Compagnie kennisse soude hebben gehad van het bedrog en arglistigheyt onser wederparthije, daerom sijn wij ten hoogsten dankbaer en verheugd, dat U Edele Hoog Agtbare begeren te weten en in waerheyt te verstaen, wat eygentlijck van het Sopingse gedoente is, waerop wij dan aanvankelijck seggen, wanneer Toysangh blijken van sijn onbehoorlijck comportement gaf, tot groot miscontentement van onsen overleden heer Radja Sopingh, die aan onsen heer, den overleden Paduka Bony, tot Bontouwala testament hadde gemaekt soo geschieden [fol. 487] het dat den overledenen Radja Bony, ordonneerden dat er een vergadering der Bonese en Sopingers in de negorij Sopingh soude gehouden worden om malcanderen te indagtigen de redenen en woorden waerdoor ons den Admirael Speelman heeft aangenomen en ook om gesamentlijck te beraaden wegens de executie van het testament door den overleden Radja Sopingh aan Radja Bony gemaect, als wanneer de Bonesen en Sopingers, in een goede hermonie tredende, zeyden dat haer welvaren en levensonderhoud principalijck bestont in het nacomen van het testament van haren heer, ter welcker oorsake die van Sopingh, en Bone, met eendragtigheyt, tot Coning van Soping vercoren Dato Dijwasoe, en voorts met gemeender stemmen besloten, Toysang te verstoten, gelijk sulx de heer commissaris Dirk de Haas, oock is aangediend, doe Sijn Edele van Ambon tot Macasser aanquam, waeraan wij ons vasthouden en daerbij blijven persisteren.

Wijders aangaande de oorsaken, ofte eerste beginselen van onse Sopingse saken zoo is 't sulx, doe wij wierden verlaten van onsen heer den overleden Paduka, zoo maakten wij hem een graff tot Goa, en wij bewaakten dat graf, ook wordende ik door Radja Goa, bij hem in sijn Hoff ontboden, en zijde Radja Goa tot mij, ik heb een brief aan Toysangh gesonden, hem aanseggende, ghij sult uw eerst niet bewegen soo lange mijn woorden tot uw niet gecomen sijn, seggende Radja Goa wijders bij aldien Toysangh op dese mijne woorden niet antwoord, soo is het seker dat sijn bedrijf niet goed is. Onderwijlen begeerden ik op dit seggen van Radja Goa, niet te repliceren. Doe nu 20 dagen verstreken waren dat [fol. 488] onsen heer in het graf hadde gelegen, zo weken wij terugh na Boutowala etc. alwaer wij den 29e dagh der maand july aanquamen. Wanneer Dayangh Balykangh uyt ordre van Radja Goa bij ons quam, seggende tot ons heeft Radja Bony oock wetenschap dat Toysangh weder tot het rijck van Sopingh is gekeerd? En dat Dato Dywatoe uyt sijn rijck is verdreven geworden? Horende wij Bonesen doe eerst het bedrieff van Toysangh dat hij het volck van Sopingh belast hadde, hem aan te nemen uyt Menpoe, en met de wapenen te adsisteren.

De veldoversten, ofte de voorgangers der Sopingers waren Ladayang en Toubaky, dewelke haer met de wapenen in onse negorij hadden begeven, terwijl wij daer niet present waren, en deselve ledigh was, hetgene ons geadviseert wierd, door een Bonees man, van Boegis comende, waerdoor ons herte seer beroerd wierd, en hebben dierhalven alle de volckeren van Bony tesamen vergaderd in Bantowala, om haer te indagti-



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

gen het testament van onsen heer den overleden Radja Sopingh, aan den Paduka Radja Bony gemaect, zijnde wij met Arong Itoe overeengekomen, om ons benevens alle de coningtjes van Bony na Sopingh te begeven, alle de volckeren van Sopingh bijeen te roepen, en 't gementioneerde testament nader te overwegen, dewijle sulx ons leven en welvaren concerneert, want doe wij binnenquamen, en aan de gouverneur Isaek van Thije versoghten dat wij nae 'Tsiennana wilden, sonder hem iets verders te seggen, soo hadden wij in ons herte gantschelijk niet besloten om Bony met Sopingh in misdaad, off overhoop te helpen. Na 'Tsiennana vertreckende, ontmoeteden wij onsen affgesondene, die [fol. 489] tot ons zeyde, dat sij Sopingers, niet het alderminst hadden geantwoord. Tot Tanete comende belasten wij dat hij weder na Soping zoude keeren, om onse vorige reden aldaer de novo te repeteren, daerop ook niets ter wereld is gereplieert geworden.

Wij onderwijlen voortmarcherende, geraackten tot zeeke rustplaets genaamt Tou-dangang, van waer een afgesonde tot ons quam, zeggende dat Radja Bony Sopingh dogh niet soude aangieren, siende onse volckeren inmiddens de wapenen van de Sopingers etc. Eyndelijck quamen wij tot 'Tsiennana, alwaer wij doe hoorden dat de Sopingers onse Touradjase volckeren hadden ontboden, ordonnerende haer een vastigheyt te maken, begerende dat die van Mandar haer met deselve soude conjungeren, soomede die van Wadzio, Sedinre, Sowyto, Mohyna, Maichyna, Hyryna, Manpoe, en den ouden Arong-Tenete, Arongh Oudziongh, mitsgaders de volckeren van Patan Panoya, zijnde wij alle dese dingen in waerheyt te weten gecomen, alsoo een ygelijck deser volckeren, het geschrift verthoonden, dat de Sopingers aan haer gesonden hadden.

Op den 20e dagh der maand september quam Dyangh Mambany, gesonden zijnde door Toysangh, en seyde dat Toysangh met Dato Dijwatoe, eene residentieplaets tesamen hadden, en dat hij (Dajangh Mambany) herwaerts gesonden was, om te seggen het goed soude wesen dat Radja Bony bedagt, om de broederschap te maken met het land van Bony en Sopingh, gelijk voordesen is besloten geworden, daer wij op antwoorden hetselve ons principael oogmerk te wesen, en daerom onsen gesant soo dickwils hadden afgevaardigt, begerende die van Bony en Soping [fol. 490] tot een stantplaets te hebben, hoewel ghijlieden sulx niet hebt gewild.

Op den eersten dag van october Radja Sopingh tot 'Tsiennana comende en alleen verseld zijnde met twee personen van coninglijken afcomst, en eener zijnder slaven, soo vraagden ik hem is het waeragtigh dat mijn heer met Toysangh een besit heeft? En Dayang Mambany herwaerts gesonden hebt? Daar Radja Soping op dienden, ik hebbe geen eene besittingen met hem, seggende hij Radja Sopingh wijders, O vader! Ik ben om geen andere oorsaeke herwaerts tot uw gecomen, dan om mijn toevlugt bij uw te nemen, en mijn selven aan uw over te geven, dewijle ik door de Sopingers uyt mijn coningrijk ben verdreven, alsoo Toysangh sikh selven tot Coning van Soping heeft verheven, zijnde ik sulx te weten gecomen, omdat ik gehoord heb 't geluyt der trommelen en 't gerugt der volckeren die den eed van getrouwigheyt, aan hem gesworen hebben, hebbende hij mij ontnomen hetgene waermede uw heer vader mij beweldadigt heeft.

Op den 2 october verrigten de volckeren van Bony, hetgene sij van dien gouver-



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

neur Van Thije hadden versogt, doe wij na Boegis wilde vertrecken, te weten, dat sij volgens de oude gewoonte Radja Bony tot conink van sijn rijk verheften, en het goude sondeck des rijx boven hem openden en uytspreyden. Doe dit ons werck g'eyndig was, soo belasten de Bonyse volckeren dat men eenige presenten, en goederen aan die van Soping soude laten toecomen, en wij haer doen te binnen brengen, het testament van den overleden Sopingens coningh aan Paduka Radja Bony gemaakt ('tgeen wij deden). Dogh de Sopingers wilden sulx niet aannemen, maer vielen op de negorij [fol. 491] van onsen heer Dat Datsyta aan, beroofden en ruïneerden alle de inwoonders van deselve, soomede de negorij Wato, als wanneer een afgesondene van Marobo bij ons quam, en ons om adsistentie versoght, seggende wij moesten haer ook te keer gaan, hetwelcke ons een groote hertseer veroorzaakten, dewijle wij dese twee saken van haer Sopingers niet conne verdragen, als eerstelijk dat yemand veranderinge maakt in de woorden die wij van den Admiraal Speelman hebben aangenomen, en ten tweden dat ymand verandering maakt, in hetgene onsen overleden Heer heeft gedaen. Want wij zijn ten hoogsten gebelgt over het bedrieff van Toysangh, die in de vastgestelde saken van onsen overleden heer veraderinge heeft gemaect, agtende ook, bij aldien wij dit ons niet aantrocken, dat de Compagnie misschien daerom hare genegentheyt tot ons zoude intrecken.

Wij dan wijders de mars na Soping nemende, quamen den 11e october tot Tanatenga, passeerden aldaer de groote revier en bevolen doe weder goederen aan de Sopingers te brengen met recommandatie, het verhaelde in agth te nemen, dogh sij wilden sulx niet aanvaerden, begevende ons vorders na de negerij Mare-Mare als wanneer Dayang Malaba, tot ons quam, seggende wij hebben in opmerkinge genomen het testament van onsen heer den overleden Sopingens coningh aan Paduka Radja Bony Marhoem gemaakt, daer wij op antwoorden, wij sijn wel vergenoegt van herte dat ghijlieden het testament van onsen heer in agt en waerde hout, en het een goede zaek soude wesen dat die van Bony en Soping een besit hadden, en met eendragt tesamen spanden om [fol. 492] na te comen en te volbrengen de uytterste wille van onsen heer daer Dayangh Malaba op antwoorden, laat ik eerst terugh keren om in dit regard, met alle de Sopingers te beraadslaan, waerop Dayangh Malaba na Sopingh vertrock, comende hij des morgens daaraen weder, zeggende het goed, morgen sullen wij die van Bony en Sopingh in eene besittinge stellen ter welcker oorsake wij ook agtelooos sijn geworden.

Marcherende alleen des avonds. Onderwijlen quamen de Sopingers op de been, vatteden het geweer aan, en dreven ons nederwaerts, dog wij wederstonden haer, maer doe de Bonesen zagen dat wij van de Sopingers wierden afgewesen, zoo grepen zij met hevigheyt de wapenen ook aan, en quamen ons bij. En wij benevens haer sloegen er wacker onder, en dewijle wij zeer vergramd waren, vielen wij haer des morgens op het lijf, vegtende met haer tot den avond toe, verliesende sij den slag, en vlugtende om een goed heencomen.

Wanneer Dayang Malaba weder bij ons verscheen, zeggende ik geringe ben hier gecomen, om het testament van onsen heer aan te vaarden, brengende meteen-



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

en mede Arang Saloutango en Toubagy, dewijle zij de oorszaak van alle dese differenten zijn, waerop wij antwoorden O Dayangh Malaba, wat is er dogh bij mij? Ghijlieden sijt het testament van onsen heer ongehoorsaam geweest en hebt de eerste beginselen voortgebraght om ons te attaqueren, dat ghij nogh versch cont heugen, 't is dan wel, wij willen morgen een aanvanck maken van eene besittinge.

Des morgens dan vergaderden wij de volckeren van Bony en Sopingh [fol. 493] opdat wij tesamen met eendragtigheyt de uytterste wille van onsen heer, den overleden Conink van Soping, aan den overleden Radja Bony bevolen, zoude volbrengen, waerop wij eenparigh hebben verclaard, dat sulx een saek was, die ons heyl en welvaren raakten, en met gemeender hand besloten om Arongh Saloutongo, en Toubagy te laten doden, dewijle het den wegh ter dood van des conings kinderen van Bony en Sopingh is, bij aldien deselve schelmagtigh tegen de usantie en wetten der negorijen comen te doen. En alsoo dese twee persoonen de wetten der negorijen hebben gebroken en geschonden, zoo sijn se ook daerover gestorven.

Dit verright zijnde, weken wij weder na 'Tsiernana en wierden van de Sopingers gevolght, om onsen heer (Dato Dywatoe) den Coning van Soping bij te comen, en hem weder in sijn rijk te herstellen. Wanneer wij tot 'Tsiernana quamen, zoo keerden den vorst Dato Dywatoe tot zijn Sopingers rijck gelijk voordesen, zonder datter eenige moeyelijheden door ons aan hem sijn veroorsaekt en wierd er een eenigheyt tusschen die van Bony en Soping besloten. Aldus is het kenbaer geworden met alle waerheyt en sinceriteyt, den staat en de saken van Soping. Finis.

Eyndelijck het gering present dat dese missive vanwegen Paduka Radja Bony aan den heer gouverneur generael ende raden van India, bestaet in thien slaven, en van Paduka Poetry Dayingh Telille twee slavinnen. Dit is hetgene dat na ons vermogen is gesonden, hoewel het met de waerde van het gesondene niet overeen comt. Finis.

Geschreven in de negorij Bantawalo in het Coningrijk Bony. Den 4e dagh der weke, en den 29e der maand Majus in dit jaar.



3 Terjemahan bahasa Indonesia

L.Y. Andaya, “Surat Raja Bone, La Patau Paduka Sri Sultan Indris Azim ud-din (brku-asa 1696-1714) dan Sira Daeng Talele Karaeng Ballajawa kepada Pemerintah Agung, 1697”.

DARI: CATATAN HARIAN (DAGHREGISTERS) BATAVIA, 29 JUNI 1697 [MULAI FOL. 484]

Terjemahan surat dalam Bahasa Melayu yang ditulis Raja Bone dan Dain Telille ditulis dan ditujukan kepada para Yang Mulia di Pemerintah Agung di Batavia, [fol. 485]

Surat ini berisi ungkapan tanda kasih sayang tulus dari lubuk hati dan disertai salam hormat mendalam dari Paduka Raja Bone dan Paduka Bunda Poetri Daing Telille, semoga Yang Maha Kuasa berkenan menghantarkan berkat kepada Yang Mulia Tuan Gubernur Jenderal Willem van Outhoorn beserta para anggota Dewan Hindia yang oleh Tuhan telah dimuliakan serta ditingkatkan kedudukannya, dst.

Selanjutnya, bersamaan dengan surat Yang Terhormat beserta semua hadiah yang menyertainya, maka kami pun berharap semoga semua itu dapat diterima dengan segala upacara serta hormat yang sepatasnya.

Ketika membaca surat tersebut, kami mendapatkan betapa setiap kalimatnya berisi butir-butir mutiara kebijakan yang sangat berharga dan berdasarkan kata-kata hebat Yang Mulia tersebut, kami menjadi sangat bergembira serta berpuas hati karena dapat memahami tanggapan baik Yang Mulia terhadap semua yang diutarakan serta dimohonkan oleh kami, rakyat Bone.

Selanjutnya, kepercayaan kami semakin bertambah oleh karena kami telah melihat betapa semua itu sudah pula diwujudkan oleh berbagai hadiah serta kemudahan yang diberikan oleh Yang Mulia. Dengan rasa hormat tertinggi, kami memenuhi sejauh kemampuan kami apa yang terkandung dalam surat Yang Mulia, yang juga menyebutkan perihal kontrak Bungaya. Berdasarkan Kontrak tersebut, dan hanyalah dengan hal itu, kami memperoleh kebebasan sehingga sebagai rakyat Bone dan Soppeng, kami akan kembali melaksanakan hukum dan mengelola semua hak milik kami. Dalam pengampunannya, Tuhan telah dengan gamblang menjelaskan kepada kami bahwa hanya Kompenilah yang telah memulihkan kehormatan serta nama baik kami, rakyat Bone dan Soppeng [fol. 486].

Oleh sebab itu kami memiliki kepercayaan besar pada Kompeni dan kami senantiasa berterima kasih, tidak hanya oleh karena apa yang telah disebutkan dalam surat terhormat Yang Mulia, yang menjadi bimbingan serta pengajaran bagi kami, melainkan juga oleh karena Yang Mulia telah dengan murah hati menyebutkan pula jasa-jasa baik yang telah diberikan oleh almarhum Tuan kami kepada Kompeni. Oleh sebab itu, sungguh besarlah rasa kasih sayang Yang Mulia kepada semua orang yang menjadi ahli waris almarhum Tuan kami, yang telah memperoleh kembali kebebasan mereka dari Yang Mulia. Sejatinyalah, hal ini merupakan alasan mengapa Yang Mulia sudah berke-



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

nan menyampaikan bimbingan serta pelajaran terhormat kepada kami, yang semuanya telah meningkatkan kegembiraan serta kehormatan kami.

Selanjutnya, Yang Mulia juga telah memberikan perhatian kepada kami dengan meneliti duduk perkara yang berkaitan dengan Soppeng, dan untuk itu kami sangatlah berterima kasih sebab sejatinya Yang Mulia juga menyadari bahwa ada sejumlah pihak di luar kami yang berusaha keras untuk memberikan masukan tidak benar kepada Kompeni, sehingga apabila hal tersebut tidak disebutkan oleh Yang Mulia, maka kami akan terperangkap dalam pusaran fitnah tersebut dan Kompeni akan tetap tidak menyadari betapa pihak musuh kami telah menebar berbagai kebohongan serta tipu muslihat. Oleh sebab itu, kami sangatlah berterima kasih serta berpuas hati bahwa Yang Mulia berkeinginan untuk memperoleh lebih banyak informasi serta untuk memahami inti permasalahan yang berkaitan dengan urusan Soppeng. Untuk memenuhi keinginan tersebut kami awali dengan menyebutkan bahwa ketika Toysangh mulai memperlihatkan sikapnya yang tidak benar, yang membuat sangat sedih almarhum Raja Soppeng yang sudah membuat surat wasiatnya di Bontoala di hadapan Tuan kami yaitu almarhum Paduka Bone dan selanjutnya [fol. 487] almarhum Raja Bone memutuskan untuk menggelar sebuah pertemuan antara raykat Bone dengan rakyat Soppeng di dusun Soppeng, dengan tujuan agar masing-masing diingatkan pada pemikiran serta perkataan Laksamana Speelman yang sudah memutuskan untuk melindungi kami, dan juga agar masing-masing pihak dapat merundingkan bagaimana sebaiknya melaksanakan surat wasiat yang dibuat oleh almarhum Raja Soppeng demi kemaslahatan Raja Bone

Selanjutnya, rakyat Bone dan rakyat Soppeng hidup berdampingan dalam suasana keserasian. Mereka mengatakan betapa kesejahteraan serta jaminan hidup mereka pada intinya didasarkan dengan menaati apa yang disebut dalam surat wasiat Tuan mereka, dan sebagai dampaknya, rakyat Soppeng dan Bone besatu dan mendukung Dato Dijwasoe yang sudah diangkat menjadi raja Soppeng, dan kemudian secara bersama-sama memutuskan untuk mengenyahkan Toysang. Hal tersebut juga diberitahukan kepada komisariss Dirk de Haas, ketika Yang Mulia tiba di Makassar dari Ambon. Kami berpegang teguh dan tetap bertahan pada hal ini.

Untuk selanjutnya, terkait dengan sebab musabab ataupun dengan pokok-pokok persoalan Soppeng, maka ketika kami ditinggalkan oleh tuan kami, almarhum Paduka, maka kami pun membangun baginya sebuah makam di Goa, dan kami pun menjaga makam tersebut. Hamba pun juga diundang oleh Raja Goa agar datang ke istana beliau, dan Raja Goa pun berkata kepada hamba, saya sudah mengirim sebuah surat kepada Toysangh dan mengatakan kepadanya bahwa janganlah anda mengambil tindakan apapun sebelum mendengarkan serta memahami dan mengikuti kata-kata saya. Raja Goa pun berucap bahwa Toysangh tidak menjawab dan dengan demikian maka sikapnya itu sudah pasti tidak benar.

Semenara itu, hamba tidak berniat menjawab apa yang dikatakan Raja Goa. Sesudah 20 hari berlalu sejak kami [fol. 488] meletakkan jasad beliau dalam kubur, maka kami pun kembali ke Bantowala, dst. dan tiba pada hari ke-29 bulan Juli. Ketika Dayangh Balykang tiba pada kami, atas perintah Raja Goa, dan berkata kepada kami, apakah Raja Bone juga mengetahui bahwa Toysang sudah kembali ke kerajaan Soppeng? Dan



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

bahwa Dato Dywatoe telah diusir keluar dari kerajaannya? Ketika itu kami orang Bone baru mendengar untuk pertama kalinya tentang prakarsa Toysang yang memerintahkan dari Menpoe agar rakyat Soppeng juga tunduk kepadanya, dan untuk membantunya dengan persenjataan.

Para pemimpinan rakyat Soppeng adalah Ladayang dan Toubaku, yang telah masuk ke dusun kami dengan membawa senjata mereka, yaitu ketika kami tidak berada di tempat itu, dan dusun kami kosong, dan kami diberitahukan tentang hal tersebut oleh seorang dari Bone yang berasal dari Bugis, sehingga membuat hati kami sangat kacau. Dan oleh karena itu kami telah mengumpulkan semua rakyat Bone di Bantowala untuk memberitahukan mereka tentang isi surat warisan Tuan kami, almarhum Raja Soppeng yang telah diberikan kepada Paduka raja Bone.

Kami pun telah bersepakat dengan Arong Itoe untuk pergi dari Bone ke Soppeng bersama semua raja/kepala dan mengumpulkan semua rakyat Soppeng untuk mempelajari surat wasiat yang disebutkan tadi yang sangat berkepentingan dengan kehidupan serta kesejahteraan kami. Ketika kami memasuki benteng dan mohon kepada gubernur Isaek van Thije agar diperbolehkan pergi ke Tsienrana, tanpa mengatakan apa-apa lagi, maka dalam hati kami tidaklah ada niat untuk melakukan kejahatan kepada Bone dan Soppeng, Sesudah pergi ke Tsienrana, kami berjumpa dengan seorang utusan yang [fol. 489] berkata kepada kami bahwa mereka tidak menjawab pihak Soppeng. Setelah tiba di Tanete, kami memerintahkannya untuk kembali ke Soppeng dengan tugas untuk mengatakan kembali apa alasan kami, tetapi ini pun tidak mendapat jawaban.

Sementara itu kami terus berjalan hingga tiba di sebuah tempat istirahat yang bernama Toudangang, dan di tempat itu datang seorang utusan yang mengatakan bahwa Raja Bone Soppeng tidak akan datang, dan utusan itu melihat rakyat kami beserta persenjataan dari rakyat Soppeng, dsb. Akhirnya kami tiba di Tsienrana dan di tempat itu kami mendengar bahwa rakyat Soppeng telah memerintahkan rakyat Toraja untuk membangun sebuah benteng dengan harapan bahwa akan dapat digabungkan dengan benteng dari Mandar, dan juga dengan yang di Wadzio, Sedinre, Sowyto, Mohyna, Maichyna, Hyryna, Manpoe dan yang lama di Arong-Tenete, Arong Ougziongh, termasuk rakyat dari Patan Panoya, dan semua ini kami ketahui oleh karena rakyat bersangkutan sudah memperlihatkan sebuah surat yang dikirim oleh rakyat Soppeng.

Pada hari ke 20 bulan September, Dyang Mambanu tiba, diutus oleh Toysang dan berkata bahwa Toysang bersama Dato Djiwato sudah bergabung, dan bahwa yang bersangkutan telah mengutus (Dajang Mambanu) ke sana untuk mengatakan bahwa akan menjadi baik apabila Raja Bone mempertimbangkan untuk mejalin tali persaudaraan dengan tanah Bone dan Soppeng, seperti yang telah diputuskan sebelumnya. Kami pun menjawab bahwa tujuan utama kami juga demikian dan sebab itu kami juga sudah seringkali mengirim utusan kami dengan maksud agar mempunyai tempat tetap bagi Bone dan Soppeng [fol. 490] kendati anda sekalian tidak menghendakinya demikian.

Pada hari pertama bulan Oktober, Raja Soppeng tiba di Tsienrana, dan hanya didampingi dua orang keturunan raja dan seorang budak. Maka hamba pun bertanya kepada beliau, benarkah bahwa tuanku sudah bergabung (memiliki tempat bersama) dengan Toysang? Dan bahwa Dayang Mambanu telah diutus ke tempat tersebut? Jawaban



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

raja Soppeng, saya tidak memiliki hubungan dengannya, dan katanya selanjutnya, Oh Ayahanda, alangkah sedih menghadapi semua hanya untuk mencari perlindungan dan untuk mengabdikan kepada ayahanda oleh karena saya telah diusir dari kerajaanku oleh rakyat Soppeng, sementara Toysang telah mengangkat dirinya sendiri menjadi Raja Soppeng, dan semuanya itu saya ketahui karena saya telah mendengar gendang dibunyikan dan kabar dari rakyat yang telah memberikan sumpah setia kepadanya, dan merampas apa yang sudah diberikan kepada hamba oleh Tuanku.

Pada tanggal 2 Oktober, ketika kami hendak berangkat ke Bugis, rakyat Bone melakukan apa yang mereka minta dari gubernur Van Thije, sementara mereka menyadari bahwa sesuai adat kebiasaan lama, mereka akan mengangkat Raja Bone menjadi raja kerajaannya dan akan dibentangkan di atas kepalanya payung emas kerajaan. Ketika pekerjaan kami ini sudah selesai, maka [raja] memerintahkan rakyat Bone untuk memberikan sejumlah hadiah dan barang kepada rakyat Soppeng. Dan kami pun membawa masuk surat wasiat dari almarhum raja Soppeng yang dibuat untuk Paduka raja Bone [yang kami pun lakukan]. Akan tetapi rakyat Soppeng menolak, dan bahkan menyerang dusun [fol. 491] tuan kami Datsyta dan merampok serta menghancurkan semua penduduk, begitu juga mereka lakukan terhadap dusun Wato.

Ketika itu seorang utusan dari Marobo datang kepada kami dan minta bantuan kami sambil mengatakan bahwa kami juga harus membantu mereka, sehingga membuat kami sangat sedih, sementara kami tidak dapat mengatasi dua perkara rakyat Soppeng ini, mula pertama bahwa seseorang telah melakukan perubahan pada kata-kata yang diucapkan oleh Laksamana Speelman dan kedua bahwa seseorang telah mengubah apa yang sudah dilakukan oleh almarhum Tuan kami. Kami sangatlah tersinggung oleh apa yang dilakukan Toysang, yang telah mengubah banyak dalam urusan almarhum Tuan kami, dan kami pun khawatir, apabila kami tidak menangani masalah ini, kemungkinan Kompeni juga akan menarik kembali rasa kasihnya dari kami.

Kami pun kemudian melanjutkan perjalanan ke Soppeng dan tiba pada tanggal 11 Oktober di Tanatengah, dan kami melewati sebuah sungai besar dan kembali memerintahkan untuk memberikan sejumlah barang kepada rakyat Soppeng dengan mengatakan agar mereka memerhatikan, tetapi mereka tidak bersedia menerimanya. Kami melanjutkan perjalanan hingga ke dusun Mare-Mare ketika Dayang Malaba tiba pada kami dan berkata bahwa apa yang disebutkan dalam surat wasiat Tuan kami, almarhum Raja Soppeng yang dibuat untuk Paduka Raja Bone Marhum. Kami pun menjawab betapa kami sepenuhnya gembira bahwa mereka memerhatikan dan menghormati surat wasiat tersebut, dan bahwa akan menjadi hal baik apabila Bone dan Soppeng bersatu dan bersama-sama [fol. 492] mengusahakan untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam surat wasiat bersangkutan dan melaksanakan apa yang dikehendaki oleh tuan kami. Dayang Malaba pun menjawab, biarlah hamba kembali dahulu untuk merundingkan semua ini dengan rakyat Soppeng. Kemudian Dayang Malaba pergi ke Soppeng dan tiba di sana di pagi hari, dan mengatakan bahwa keesokan hari kami dari Bone dan Soppeng akan bersatu.

Itu sebabnya pula kami kemudian menjadi ceroboh, lalu berjalan hanya di malam hari. Sementara itu orang-orang Soppeng berjalan dengan membawa senjata dan



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

mengusir kami, akan tetapi kami bertahan, namun ketika orang-orang Bone melihat bahwa kami juga diusir oleh orang-orang Soppeng, maka mereka pun menyangang senjata mereka dan menghampiri kami. Kami pun memerangi mereka dengan seru dan kendati kami sangat lelah kami menyerang mereka di pagi hari dan bertempur melawan mereka hingga malam hari, sehingga mereka kalah dan melarikan diri.

Ketika Dayang Malaba kembali bergabung dengan kami, dia pun berkata bahwa beliau telah datang untuk menerima surat wasiat Tuan kami, dan bersama dengannya ada Arang Saloutango dan Toubagi, sementara mereka semua adalah sebab musabab segala perselisihan ini. Kami pun menjawab, O Dayang Malaba, apa pula yang kami miliki? Anda sekalian sudah tidak mengikuti isi surat wasiat tuan kami, dan mulai menyerang kami, tidakkah kalian ingat itu, maka esok kami akan mulai bersatu.

Pada keesokan pagi kami mengadakan rapat, yaitu rakyat Bone dan rakyat Soppeng [fol. 493] dengan tujuan untuk bersatu padu dan melakukan kehendak tuan kami, almarhum Raja Soppeng seperti yang diucapkan kepada almarhum Raja Bone. Oleh sebab itu kami membuat maklumat bersama bahwa sejauh menyangkut kesejahteraan dan keselamatan kami, kami memutuskan bersama untuk membunuh Arong Saloutongo dan Toubagy, sesuai jalan kematian keturunan raja-raja Bone dan Soppeng dan semuanya yang memerangi tradisi serta hukum dusun dan oleh karena kedua orang ini sudah melanggar hukum dusun maka mereka pantaslah dibinasakan.

Sesudah melaksanakan semua ini kami pun pulang kembali ke Tsiernana dengan diikuti oleh rakyat Soppeng untuk menghadap kepada tuan kami (Dato Dywatoe), Raja Soppeng dan menempatkan beliau kembali dalam kedudukannya. Ketika kami tiba di Tsiernana, raja Dato Dywatoe kembali kepada kerajaan Soppengnya tanpa menghadapi kendala dan terciptalah persatuan antara rakyat Bone dan Soppeng. Demikian diberitahukan sesuai kebenaran dan kejujuran, dan berakhirlah urusan Soppeng. Selesai.

Pada akhirnya, seperti yang dinyatakan dalam surat yang dimeterai dari Paduka raja Bone kepada tuan gubernur jenderal dan para anggota Dewan Hindia, dan disampaikan oleh sepuluh orang budak, dan dari Paduka Poetry Daying Telille, dua budak perempuan. Itulah yang dikirimkan kepada kami, kendati nilainya tidaklah sesuai dengan isi surat. Selesai.

Ditulis di dusun Bantawalo, di kerajaan Bone. Pada hari dan tanggal 29 bulan Majus tahun ini.



4 Kolofon

Judul	L.Y. Andaya, “Surat Raja Bone, La Patau Paduka Sri Sultan Indris Azim ud-din (brkuasa 1696-1714) dan Sira Daeng Talele Karaeng Ballajawa kepada Pemerintah Agung, 1697.” Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 17. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2014.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Muhammad Haris Budiawan
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI, HR 2517, fols 484-493
Riset ilustrasi	Muhammad Haris Budiawan
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peta Makassar, dengan dua arah pandang kiri dan kanan dari Fort Rotterdam. Tahun tidak diketahui. Koleksi Nationaal Archief, Den Haag, inv. nr. VEL 1293. Tersedia online di: http://www.gahetna.nl/collectie/afbeeldingen/kaartencollectie/zoeken/weergave/detail/q/id/b069141a-dob4-102d-bcf8-003048976d84 2. Peta Pegunungan Bantimurung dan area pertambangan di sebelah timur Makassar, Celebes. Karya T.J. Steinfeld, 1735. Koleksi National Archives of Netherland, Den Haag. Tersedia online di: http://www.atlasofmutualheritage.nl/Kaart-Bantimoerangse-gebergten-mijnwerken-Celebes-iets-ten-oosten-Macassar.5487
Transkripsi	Hendrik E. Niemeijer
Terjemahan bahasa Indonesia	Tjandra Mualim
Terjemahan bahasa Inggris	Rosemary Robson
Kata pengantar	Leonard Y. Andaya, Professor of Southeast Asian History at the University of Hawaii at Manoa
Penyunting akhir	Peter Carey, Hendrik E. Niemeijer, Jajang Nurjaman
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	Desember 2014
Kategori harta karun	III.5 Co-operation, Relations and Diplomacy
ISBN	xxx-12345678910
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia and The Corts Foundation



5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio yang dapat dilihat di website melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.

Sumber Arsip, ANRI, HR 2517, fols. 484-493.

